

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Kesehatan merupakan hal penting dalam kehidupan. Dengan hidup sehat aktifitas setiap individu dapat berjalan secara optimal. Untuk menempuh hidup sehat setiap individu diharuskan melakukan sejumlah upaya dalam menerapkan hidup sehat dan pencegahan penyakit serta upaya penyembuhan dalam gangguan kesehatan. Terdapat perbedaan pandangan dalam masyarakat tradisional dan modern terhadap sumber dari suatu penyakit, masyarakat modern memandang bahwa sumber datangnya sebuah penyakit berasal dari ketidak seimbangan kondisi tubuh atau disebabkan faktor gangguan biologis lainnya. Sedangkan masyarakat tradisional menganggap bahwa penyebab keberadaan sebuah penyakit selalu disandingkan dengan agama dan hal-hal yang berbau mistik.

Adi Saputra berpendapat terdapat perbedaan pendapat mengenai penyebab datangnya penyakit menurut masyarakat tradisional dan modern. Penyebab penyakit selalu dihubungkan dengan agama dan kekuatan gaib. Sakit terjadi apabila tubuh mengalami kelebihan atau kekurangan dari salah satu cairan. Salah satu cairan yang dimaksud seperti ketidak seimbangan kondisi panas dan dingin dalam tubuh yang menyebabkan rasa sakit dalam tubuh.¹

Praktik penyembuhan terhadap penyakit dapat dilakukan dengan dua cara yaitu pengobatan tradisional dan pengobatan modern. Seperti yang diketahui pada umumnya bahwa Indonesia merupakan negara yang kaya akan budaya dan tradisi,

¹ Adi Saputra, "Kunai Model Pengobatan Tradisional Masyarakat Pulau Enggano Kabupaten Bengkulu Utara (Analisis Fenomenologi Model)" (Skripsi, Iain Bengkulu, Bengkulu, 2021), 1-2

kultur dan budaya dilingkungan masyarakat mempengaruhi perilaku dan corak kehidupannya. Kepercayaan animisme dan dinamisme masih kental di Indonesia hal ini dibuktikan dengan keberadaan ritual-ritual keagamaan berbau mistik yang merupakan warisan dari nenek moyang mereka, seperti sesaji, jimat, ritual dukun, sedekah bumi, dan lainnya. Strategi penyembuhan dengan cara tradisonal yang dimaksud merupakan praktik penyembuhan dengan cara manual dan berbau mistik serta bernuansa magis. Cara tradisional ini biasanya dilakukan oleh masyarakat tradisional yang masih memegang teguh akan kesakralan dan keyakinan terhadap agamanya. Sedangkan, penyembuhan dengan cara modern menggunakan penanganan medis dan biasanya dilakukan oleh masyarakat modern yang pada umumnya warga kota atau generasi muda yang tidak terlalu menganggap adanya kesakralan dari kepercayaan mistik.

Dikutip oleh Adi Saputra dari Koentjaraningrat dalam bukunya “Antropologi Medis” yaitu, Sebagian masyarakat tidak mengerti akan pentingnya kesehatan, mereka beranggapan bahwa datangnya penyakit tergantung pada keputusan Tuhan. Apabila Tuhan marah maka penyakit akan diturunkan sebagai penghapusan dosa karena kemarahan tuhan kepada hambanya, jika demikian maka cara pencegahannya dengan pengakuan dosa dan usaha untuk lebih baik lagi yaitu bisa berupa ritual-ritual dan upacara yang ditujukan kepada tuhan dan leluhurnya.²

Pengertian masyarakat dalam memahami akan pentingnya kesehatan masih dikatakan minim terlebih pada masyarakat pedesaan yang masih tradisional dan

² Ibid, 2.

memegang teguh ajaran nenek moyang. Mereka beranggapan datangnya penyakit ketika Tuhan marah karena perbuatan manusia yang keliru, oleh sebab itu cara penyembuhannya dengan menebus dosa yang telah diperbuatnya. Berdasarkan pengalaman yang terjadi ini yang menjadi pembeda antara metode pengobatan modern dan tradisional karena penyebab sakit yang dipahami oleh masyarakat modern dan tradisional berbeda. Masyarakat modern menyimpulkan penyebab sakit karena adanya ketidak seimbangan panas dan dingin dalam tubuh maka dari itu penyembuhannya dengan alat medis modern. Sedangkan masyarakat tradisional beranggapan datangnya sakit berhubungan dengan hukum ketuhanan yang nampak abstrak bagi kita, oleh sebab itu penyembuhannya juga berkenaan dengan kebatinan yang abstrak.

Kutipan serupa juga dilakukan oleh Adi Saputra dari Koentjaningrat bahwa Praktek pengobatan yang dilakukan oleh dokter yang disebut pengobatan modern serta pengobatan oleh dukun yang disebut tradisional berbeda. Pengobatan yang dilakukan oleh seorang dokter menggunakan metode ilmiah dan modern, sedangkan praktek pengobatan yang dilakukan oleh dukun masih terbelang tradisional dan bersifat non ilmiah. Meskipun teknik pengobatan yang dilakukan oleh dukun sulit diterima dalam ilmu kedokteran, tetapi praktek pengobatan dukun masih kental di Indonesia hal ini dikarenakan masih banyaknya masyarakat Indonesia yang memilih alternatif pengobatan ini dan mempercayainya.³

Budaya dan tradisi berperan penting dalam upaya penanaman nilai-nilai islam, keberadaan budaya dan tradisi telah menjelma sebagai darah daging yang

³ Ibid, 3.

telah menyatu dalam diri setiap masyarakat. Dengan kenyataan ini maka syiar islam dapat dilaksanakan melalui budaya atau tradisi-tradisi yang ada ditengah-tengah masyarakat dengan menanamkan nilai-nilai islam dalam setiap tradisi atau budaya yang masih mengandung nilai jahiliyah, seperti tradisi pengobatan ala dukun yang merupakan tradisi pengobatan masyarakat tradisional dan telah diubah beberapa ritual didalamnya diselaraskan dengan nilai-nilai dalam islam dan masih banyak lagi beberapa tradisi yang serupa.

Menurut Adi Saputra Ajaran islam dinyatakan kuat apabila sudah mentradisi dan membudaya ditengah-tengah pemeluknya, tradisi dan budaya dapat menjadi penentu keberhasilan syiar islam karena sifatnya yang sudah mendarah daging dalam setiap masyarakat. Langkah bijak dalam mensyiarkan islam dengan tidak memposisikan ajaran islam berhadapan dengan tradisi dan budaya, tetapi menjadikan budaya dan tradisi sebagai pintu masuk untuk menanamkan nilai-nilai islam.⁴

Tradisi pengobatan yang masih banyak dilakukan oleh masyarakat khususnya masyarakat tradisional dan daerah pedalaman adalah pengobatan tradisional, dimana dalam praktik pengobatannya masih menggunakan cara tradisional manual dan bersifat non ilmiah. Beberapa kalangan menyebutkan bahwa pengobatan semacam ini disebut-sebut praktik pengobatan ala dukun dan mengandung mistik magis. Meskipun dalam praktik pengobatan semacam ini sering ditemui berbagai fenomena yang bersifat irasional dan berbau mistik bukan berarti pemilihan pengobatan tradisional ini menimbulkan penyimpangan akidah dan nilai islam.

⁴ Duwi Fitrianasari, "Internaisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Mithoni Di Desa Brani Kecamatan Sampang Kabupaten Cilacap" (Skripsi, IAIN Purwokerto, Purwokerto, 2016), 2.

Menurut Suwardi Sulit untuk dipungkiri bahwa kegiatan pengobatan tradisional menggunakan mistik magis dalam praktiknya dan pengobatan yang seperti ini mendatangkan fenomena baru dalam alternatif pengobatan. Seperti halnya obat berupa air putih dari sesepuh atau dukun yang sudah diberi mantra dan dapat menyembuhkan penyakit. Contoh lainnya lagi seperti *suwuk* yaitu penyembuhan terhadap bayi yang terus menangis dengan cara memegang kepalanya dan di *suwuk* kepalanya, alhasil bayi tersebut menjadi diam. Kekuatan mantra yang digunakan didapat melalui ritual mistik magis yang dilakukan oleh dukun atau tabib.⁵

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa kebudayaan dan tradisi dijadikan pintu masuk dalam melestarikan ajaran islam, maka tidak terkecuali pada tradisi pengobatan tradisional ini yang telah diinternalisasi dengan nilai-nilai islam agar segala ritual didalamnya tidak menimbulkan penyimpangan. Terlepas dari kenyataan tersebut mistik disebut dengan tasawuf dalam islam karena keduanya sama-sama melibatkan batin dalam langkahnya. Jika tasawuf merupakan mistik dalam islam, maka praktik pengobatan yang berbau mistik ini bisa disinkronkan dengan nilai islam melalui sikap batiniyah didalamnya.

Suwardi juga berpendapat bahwa Mistik dan tasawuf sangat dekat, tasawuf merupakan mistik islam dalam tahap pembersihan hati menuju Tuhannya. Umat islam mengupayakan ajaran mistik yang merupakan tasawuf diselaraskan dengan ajaran islam.⁶

⁵ Suwardi Endraswara, *Mistik Kejawaen: Sinkretisme, Simbolisme, Dan Sufisme Dalam Budaya Spritual Jawa* (Yogyakarta: Penerbit Narasi, 2006), 113

⁶ Ibid, 86.

Mistik dan tasawuf keduanya adalah kata yang berbeda akan tetapi memiliki kesamaan. Laku mistik seperti yang telah diketahui oleh kebanyakan orang bahwa didalamnya terdapat hal-hal yang memang tidak bisa difikirkan secara rasional namun riil keberadaannya juga sama dalam tingkah laku tasawuf. Karena pada hakikatnya tasawuf merupakan mistik dalam dunia islam.

Suardi menyebutkan salah satu contoh kesepadanan mistik dengan tasawuf yaitu dalam teknik pengobatannya, misalkan dalam mistik kejawen pengobatan *Rajah Kala-cakra* berupa benda bertuah yang dapat menyembuhkan penyakit dan dalam tasawuf menggunakan Asma al-Husna dimana keduanya sama-sama mengharap karomah.⁷

Contoh yang telah disebutkan diatas yang menunjukkan kesamaan antara mistik dan tasawuf, dimana dalam contoh tersebut mengungkapkan metode pengobatan yang dilakukan dengan cara mistik dan tasawuf. Kedua metode pengobatan berbeda akan tetapi pengharapan dari perantara yang digunakan sama yaitu karomah.

Berdasarkan hasil observasi tahap pra lapangan yang dilakukan oleh peneliti ditemukan bahwa Tradisi pengobatan tradisional juga dilaksanakan di desa Tanjung khususnya dusun Sumber wulan. Pemilihan pengobatan yang dilakukan oleh masyarakat di Desa ini yaitu pengobatan tradisional *Bhuntek*. Pengobatan *bhuntek* merupakan salah satu model pengobatan tradisional yang menggunakan kuasa magis didalamnya karena alat yang digunakan dalam praktiknya berupa benda keramat berupa dua batu besar dan kecil. Masyarakat disana mempercayai

⁷ Ibid, 91.

bahwa pengobatan *bhuntek* merupakan alternatif pengobatan yang mesti dilakukan sebelum tindak lanjut pengobatan kepada ahli medis atau dokter.⁸

Bhuntek merupakan dua batu keramat yang terdiri dari batu laki-laki yang ukurannya lebih besar dan satu lagi batu perempuan yang ukurannya lebih kecil. Biasanya masyarakat sekitar memilih pengobatan ini sebelum mereka pergi ke dokter atau bidan dan bahkan ada diantara mereka yang menggunakan pengobatan *bhuntek* untuk menyembuhkan hewan ternak mereka yang mengalami gangguan kesehatan”.⁹

Dalam pernyataan narasumber sudah jelas terlihat bahwa laku dalam pengobatan tradisonal ini menggunakan benda-benda sakral yang memiliki kekuatan gaib dan magis. Adanya tradisi yang semacam ini perlu untuk diluruskan agar selaras dengan ketentuan hukum dalam islam. Perubahan terhadap tradisi sebaiknya dihindarkan karena sulit untuk dilakukan, sebaliknya proses penanaman nilai islam atau kegiatan internalisasi nilai islam perlu dilakukan agar tidak terjadi penyelewengan aqidah dan kesalahan ajaran dikalangan masyarakat muslim.

Sebagian masyarakat meyakini bahwa ritual pengobatan yang telah disebutkan bersifat syirik dan beberapa diantaranya tidak terlalu memerhatikan persoalan ini lantaran tuntutan adat. Namun, dalam kenyataanya persepsi yang demikian belum tentu kebenarannya, sebab dalam ritual pengobatan ini ada beberapa unsur yang termasuk dalam nilai islam. Adanya persepsi yang demikian maka perlu sekiranya untuk meneliti kejadian yang sesungguhnya di lapangan.

Tabib pelaku pengobatan *bhuntek* menjelaskan dalam wawancara sekaligus observasi yang dilakukan peneliti bahwa sebelum dilakukannya praktik pengobatan tabib membacakan basmalah untuk meminta pertolongan kepada Allah

⁸ Hasil observasi tahap pra lapangan (22 April 2022)

⁹ Suna, Tabib Pengobatan Tradisonal, *Wawancara Langsung Tahap Pra Lapangan* (22 April 2022)

agar membuah hasil sesuai yang diinginkan. Dan dalam praktiknya ada istilah pengganti (*gegentèn*) yang nantinya disedekahkan pada anak kecil disekitar rumahnya.¹⁰

Praktik pengobatan *bhuntek* merupakan tradisi pengobatan yang dilakukan oleh masyarakat di daerah tersebut dan uniknya hampir disetiap dusun menyelenggarakan pengobatan ini. Masyarakat disana tidak terlalu memerhatikan tentang nilai-nilai dalam pengobatan yang biasa mereka lakukan. Kebanyakan diantara mereka melakukan pengobatan ini karena sudah tradisi yang telah lama dilakukan dan memang mempercayai kemanjuran pengobatan tersebut. Fenomena yang terjadi di daerah ini memungkinkan peneliti melakukan penelitian karena kesesuaian dengan masalah yang ditemukan peneliti.

Dengan adanya persoalan ini maka peneliti tertarik melakukan penelitian dan membahasnya dalam bentuk karya tulis dengan judul **“Internalisasi Nilai-Nilai Keislaman Dalam Tradisi Pengobatan Tradisional *Bhuntek* Di Desa Tanjung Dusun Sumber Wulan Pademawu”**

B. Fokus Penelitian

Dalam penelitian ini difokuskan pada dua hal yaitu:

1. Bagaimana tata cara pelaksanaan pengobatan tradisional *Bhuntek* di desa Tanjung dusun Sumber Wulan Pademawu ?
2. Bagaimana proses internalisasi nilai-nilai keislaman dalam tradisi pengobatan tradisional *Bhuntek* di desa Tanjung dusun Sumber Wulan Pademawu ?

¹⁰ Ibid.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari dilakukannya penelitian berdasarkan fokus penelitian yang telah disebutkan:

1. Menjelaskan tata cara pelaksanaan pengobatan tradisional *Bhuntek* di desa Tanjung dusun Sumber Wulan Pademawu
2. Mendeskripsikan proses internalisasi nilai-nilai keislaman dalam tradisi pengobatan tradisional *Bhuntek* di desa Tanjung dusun Sumber Wulan Pademawu

D. Kegunaan Penelitian

Peneliti berharap hasil penelitiannya dapat bermanfaat dan berguna bagi seluruh kalangan, baik manfaat secara ilmiah atau sosial.

1. Kegunaan Ilmiah

- a. Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan keilmuawan tentang pengobatan tradisional
- b. Penelitian semoga dapat menjadi sumbangan pemikiran tentang tradisi pengobatan tradisional *Bhuntek* sebagai salah satu dari beberapa jenis pengobatan tradisional.

2. Kegunaan Sosial

- a. Bagi peneliti

Menambah wawasan keilmuawan peneliti tentang pengobatan tradisional dan memberikan pemahaman tentang proses internalisasi nilai keislaman dalam tradisi *Bhuntek* yang ada di desa Tanjung dusun Sumber Wulan.

b. Bagi institusi

Bagi institusi penelitian dapat berguna sebagai inventaris koleksi karya ilmiah dan berguna sebagai pandangan untuk penelitian yang akan datang.

c. Bagi pelaku *Bhuntek*

Sebagai motivasi untuk tetap menjalankan tradisi pengobatan *bhuntek* dengan melestarikan nilai-nilai keislaman yang sudah terpenuhi didalamnya.

d. Bagi masyarakat

Sebagai pengetahuan bagi masyarakat tentang internalisasi nilai keislaman dalam tradisi pengobatan yang mereka jalani yaitu pengobatan *buntek*.

E. Definisi Istilah

Dalam rangka meghindari kesalahan makna, maka peneliti mendefinisikan istilah-istilah dalam judul penelitian sehingga meminimalisir kesahan makna.

1. Internalisasi

Internalisasi merupakan suatu proses penghayatan dan penanaman nilai-nilai terhadap diri manusia serta dapat diwujudkan atau dilihat melalui sikap, perilaku dan ucapan manusia. Singktnya internalisasi merupakan sebuah penghayatan terhadap nilai dan diinterpretasikan melalui kepribadian.¹¹

2. Nilai-nilai Keislaman

¹¹ Ike Riskiyah, Muzammil, "Internalisasi Nilai-Nilai Keislaman Dalam Pendidikan Pesantren Di Pondok Pesantren Nurul Qurán Karang Anyar Paiton Propolinggo" *Jurnal Edukasi Dan Sains*, 02, No 01 (Oktober, 2019): 28, <https://doi.org/10.36088/edisi.v2i1.780>

Nilai-nilai keislaman atau nilai-nilai islam merupakan sejumlah prinsip hidup yang dijadikan acuan oleh manusia dalam menjalankan kehidupan didunia, tentang bagaiman hubungan manusia dengan Allah dan hubungan manusia dengan sesamanya dimana hubungan ini saling berikatan.¹²

3. Pengobatan Tradisional

Pengobatan tradisional merupakan teknik pengobatan yang dilakukan oleh dukun atau selain tenaga medis dengan menggunakan praktek pengobatan yang sederhana tradisional dan bersifat non ilmiah.¹³

4. *Bhuntek*

Bhuntek merupakan dua batu besar dan kecil yang keramat dan digunakan untuk praktik penyembuhan penyakit dengan teknik tradisional serta praktik yang diterapkan umumnya bersifat non ilmiah.¹⁴

Dapat disimpulkan bahwa dalam penelitian ini membahas tentang proses internalisasi atau penghayatan terhadap nilai-nilai islam dalam sebuah tradisi pengobatan tradisional *bhuntek* yaitu sebuah teknik pengobatan yang menggunakan batu keramat yang terjadi di desa Tanjung khususnya dusun Sumber Wulan kecamatan Pademawu Kabupaten Pamekasan.

F. Kajian Terdahulu

1. Penelitian sebelum peneliti sendiri dilakukan oleh Adi Saputra berupa penelitian skripsi tahun 2021 dari Institut Agama Islam Negeri Bengkulu.

Dalam penelitiannya yang berjudul “Kunai Model Pengobatan Tradisional

¹² Qiqi Yuliati Zakiyah, Rusdiana, *Pendidikan Nilai:Kajian Teori Dan Praktik Di Sekolah* (Bandung: Cv Pustaka Setia, 2014), 148.

¹³ Saputra, “Kunai Model Pengobatan Tradisional Masyarakat Pulau Enggano”, 3.

¹⁴ Suna, Tabib Pengobatan Tradisional, *Wawancara Langsung Tahap Pra Lapangan* (22 April 2022)

Masyarakat Pulau Enggano Kabupaten Bengkulu Utara (Analisis Fenomenologi Model)” Adi berusaha mengungkapkan berbagai macam pemilihan model pengobatan Kunai melalui pemahan masyarakat di pulau Enggano mengenai pengobatan tradisional didaerahnya. Perbedaanya dengan penelitian ini berusaha mengungkapkan bagaimana proses internalisasi nilai-nilai islam terhadap tradisi pengobatan tradisional *bhuntek* , namun perbedaan mendasar dari penelitian Adi dengan penelitian ini yaitu variasi model pengobatan yaitu Kunai dari Enggano dan *Bhuntek* dari dusun Sumber Wulan meskipun kedua penelitian ini memiliki persamaan dalam hal meneliti jenis pengobatan tradisional.¹⁵

2. Penelitian selanjutnya sebelum peneliti yaitu oleh Asmawati, Zaenap Hartati, dan Emawati berupa artikel dalam jurnal Studi Agama-agama dengan judul “Makna Pengobatan Tradisional Badewah Suku Dayak Bagi Masyarakat Muslim di Kalimantan Tengah”. Persamaan dengan penelitian yang dilakukan adalah keduanya meneliti tentang pengobatan tradisional beserta ritual-ritual yang juga terdapat didalamnya. Perbedaan dari kedua penelitian ini yaitu, dalam penelitian Asmawati, Zaenap Hartati, dan Emawati pengobatan tradisional Badewah yang diteliti ditekankan pada penemuan makna pengobatan itu sendiri bagi masyarakat muslim didaerah tersebut. Sedangkan peneliti melakukan penelitian pengobatan tradisional *Bhuntek* untuk mengetahui bagaimana proses internalisasi nilai islam dalam tradisi pengobatan *bhuntek*. Jadi dalam penelitian peneliti lebih

¹⁵ Saputra, “Kunai Model Pengobatan Tradisional Masyarakat Pulau Enggano”, 1

pada eksistensi nilai islam yang terdapat pengobatan dan dalam penelitian Asmawati dkk lebih pada persepsi penganut islam berupa makna pengobatan menurut masyarakat muslimnya.¹⁶

3. Penelitian yang dilakukan oleh Nurfaizah, Husin dan Miftahul Jennah yaitu artikel berjudul “Eksistensi Tenun Papintan Sebagai Media Pengobatan Tradisional Dan Spiritual”, dalam penelitian ini mengungkapkan hakikat dari Tenun Papintan dijadikan media dalam pengobatan tradisional. Perbedaanya dengan skripsi ini adalah dalam penelitian tersebut menjelaskan bagaimana eksistensi dari Tenun Papintan sebagai media atau perantara dalam praktik pengobatan tradisional di daerah tersebut, dan juga pada penelitian ini bukan hanya dari segi pengobatan tradisional tapi juga pengobatan spiritualnya. Sedangkan dalam penelitian peneliti hanya menyinggung pengobatan tradisional tanpa aspek spiritual yang diobati serta membahas tentang internalisasi nilai islam dalam tradisi pengobatan. Persamaan dari kedua penelitian ini yaitu objek penelitian berupa pengobatan tradisional.¹⁷

¹⁶ Asmawati, Zaenap Hartati, Emawati, “Makna Pengobatan Tradisional *Badawah* Suku Dayak Bagi Masyarakat Muslim Di Kalimantan Tengah” *Jurnal Studi Agama-Agama* 8, No 1(Maret, 2018), 1, <https://doi.org/10.15642/religio.v8i1.740>.

¹⁷ Norfaizah,Dkk, *Eksistensi Tenun Papintan Sebagai Media Pengobatan Tradisional Dan Spiritual*, Artikel disajikan dalam Isolec (International Seminar On Laguange, Educatin, And Culture), Faculty Of Latters Universitas Negeri Malang, (Malang, 31 Juli-1 Agustus 2021)